

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara kepulauan sekaligus negara bahari yang dikaruniai potensi kemaritiman yang begitu unggul, dengan 2/3 luas wilayah berupa perairan, sedangkan sisanya, yakni 1/3 luas wilayah berupa daratan. Diapit oleh dua benua, Asia dan Australia, serta dikelilingi dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik secara geo-politik dan geo-strategis, menjadikan Indonesia sebagai distrik paling ulung dalam kancah internasional yang bergantung dan bertumpu pada sektor kelautan, terutama dalam pembangunan ekonomi nasional (Kadar, 2015). Potensi-potensi kemaritiman yang dimiliki Indonesia, di antaranya: industri bioteknologi kelautan, perairan dalam, wisata bahari, energi kelautan, mineral laut, pertahanan, pelayaran, serta industri maritim (Ismail dan Kartika, 2019).

Sebagai negara bahari, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 99.083 kilometer, yang menduduki posisi kedua sebagai negara pemilik garis pantai terpanjang setelah Kanada. Luas laut di Indonesia adalah 6,65 juta km² atau sekitar 76,94% dari luas total wilayah negara Indonesia. Sedangkan sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai akumulasi pulau sebanyak 17.504 dari Sabang hingga Merauke dengan beraneka sumber daya alamnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Selain itu, potensi sumber daya kelautan berupa keanekaragaman hayati laut, sumber daya ikan laut, dan energi laut terbarukan teramat melimpah. Indonesia dikenal sebagai negara pemilik keanekaragaman hayati terbesar di dunia dengan lebih dari 10.000 spesies biota laut yang teridentifikasi, sehingga dianugerahi julukan '*marine mega-biodiversity*'. Sumber daya ikan laut Indonesia diketahui meraih angka 6,4 juta ton pertahun dengan volume yang dapat dimanfaatkan sebanyak 80% atau sekitar 5,12 juta ton per tahun. Sedangkan energi laut terbarukan yang mencakup energi panas laut, gelombang laut, dan arus

laut diperkirakan mencapai 727.000 MW (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Tak hanya itu, sekitar 70% dari keseluruhan volume perdagangan dunia dilangsungkan melalui jalur laut dan diestimasikan 61% minyak dunia diedarkan melalui laut, sehingga Indonesia sebenarnya dapat diuntungkan dari segi perdagangan jalur laut jika mampu memanfaatkan potensi kemaritiman secara ekstensif dengan baik (Ismail dan Kartika, 2019).

Akan tetapi, sumber daya manusia di Indonesia belum dapat memanfaatkan potensi kemaritiman secara kompetitif di segenap penjuru Nusantara yang dimiliki, padahal potensi kemaritiman ini dapat menyokong kekuatan perekonomian bangsa pada keikutsertaannya dalam persaingan global. Menurut Kadar (2015), terjadi ketimpangan pembangunan antara daratan dan lautan dalam beberapa dekade terakhir. Sumber daya alam di daratan sedikit demi sedikit mulai tergerus habis, sedangkan sumber daya alam di lautan belum mampu didayagunakan dengan bijak dan maksimal, bahkan cenderung dieksploitasi oleh negara lain dan dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pencemaran laut, polusi air, dan pemanasan global menjadi problematika lingkungan yang memprihatinkan. Angka kejahatan-kejahatan laut, seperti perompakan, pencurian gelap hasil ikan, penyelundupan obat-obatan ilegal, dan maraknya perdagangan manusia juga kian meningkat (Ismail dan Kartika, 2019).

Menurut Fuad dan Musa (2017), ada enam kendala yang melatarbelakangi inferioritas bangsa dalam merawat, mengelola, dan memanajemen potensi kemaritimannya, yakni:

- a) kendala budaya, di mana tidak semua daerah di Indonesia berkebudayaan maritim. Kebudayaan maritim hanya ditemui pada masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan pesisir atau laut. Akan tetapi, saat ini, minat terhadap pekerjaan di sektor kemaritiman pada pelajar penguasaan pendidikan menengah yang tinggal di daerah pesisir pun mengalami kemerosotan diakibatkan budaya urbanisasi;

- b) kendala dari sudut pandang sejarah, di mana keruntuhan Kerajaan Majapahit diperkirakan memengaruhi pudarnya kejayaan Indonesia sebagai negara bahari;
- c) kendala pembangunan ekonomi, di mana sektor maritim selalu dinomorduakan dalam preferensi pembangunan ekonomi nasional;
- d) kendala politik, yang memberikan efek pada penetapan kebijakan pembangunan nasional;
- e) kendala sosial, di mana kesadaran masyarakat pada penjagaan dan pemanfaatan potensi kemaritiman Indonesia secara bijak masih minim, dan;
- f) kendala pendidikan, di mana pendidikan mengenai kemaritiman sebagai salah satu upaya sosialisasi pembangunan kelautan pada kaum pelajar masih belum merata serta belum mendapat sorotan utama dari pemerintah.

Lahirnya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang kebijakan kelautan Indonesia yang dirilis dan diberlakukan sejak 23 Februari 2017 lalu menjadi sebunah titik terang sebagai solusi dari sejumlah permasalahan pengelolaan sektor kemaritiman di Indonesia sekaligus sebagai upaya pengokohan wilayah kemaritiman, terutama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas pada sektor tersebut. Kebijakan yang termaktub dalam peraturan tersebut melingkupi pembangunan pendidikan maritim, penguasaan bidang kemaritiman, serta pengembangan dan pemanfaatan teknologi kelautan. Peraturan ini pulalah yang menjadi landasan dipeloporinya kurikulum kemaritiman oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Farchan dan Muhtadi, 2019).

Kurikulum kemaritiman menjadi suatu kurikulum yang dicanangkan pemerintah Indonesia sejak 2017. Tujuan digagasnya kurikulum ini adalah untuk memperkuat dan mengembangkan potensi kemaritiman di Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai poros maritim dunia melalui aktivitas pendidikan (Farchan dan Muhtadi, 2019). Selain itu, menurut Fuad dan Musa

(2017), kurikulum kemaritiman bertujuan untuk meningkatkan minat kemaritiman dan pemahaman dalam bidang kemaritiman, serta menanggulangi rendahnya antusiasme dan miskinnya jiwa bahari bangsa.

Kurikulum kemaritiman berlaku pada semua level satuan pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, dan sampai pada level perguruan tinggi, yang diwujudkan dalam pembelajaran kemaritiman dengan didasarkan kepada usia perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kurikulum kemaritiman menjadi wahana pengembangan pengetahuan, nilai, karakter, keterampilan, dan sikap yang mendukung dan menopang pembangunan sektor kemaritiman secara menyeluruh dan maksimal di Indonesia (Junida, 2017).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), terdapat beberapa urgensi yang mendasari mengapa kurikulum kemaritiman harus diterapkan dalam pendidikan peserta didik, yaitu:

- 1) adanya kebutuhan dalam mengembalikan bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim yang sesungguhnya;
- 2) adanya tantangan dalam menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia;
- 3) adanya kebutuhan untuk menumpas problematika kemaritiman, seperti eksploitasi, pencemaran, dan kejahatan laut;
- 4) meningkatkan minat dan kesadaran kemaritiman masyarakat Indonesia, terutama bagi kaum pelajar sebagai generasi masa depan bangsa, serta;
- 5) mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki pengetahuan, kemampuan, karakter kuat, dan keterampilan dalam memaksimalkan pendayagunaan potensi kemaritiman Indonesia.

Kurikulum kemaritiman, saat ini, telah diimplementasikan dari satuan pendidikan anak usia dini alias PAUD karena wawasan kemaritiman perlu dikenal, diketahui, dan dipahami seseorang sejak usia dini. Dengan pemahaman wawasan kemaritiman sejak dini tersebut, seseorang diharapkan dapat membangun karakter

kemaritiman yang kokoh dan merawat jiwa kemaritiman dalam dirinya. Selain itu, anak pun dapat menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap kemaritiman serta memperluas pemahaman tentang betapa kayanya Indonesia akan potensi kebhariannya dan betapa penting merawat dan memaksimalkan dayaguna kebharian tersebut. Sayangnya, kurikulum kemaritiman belum banyak diterapkan oleh PAUD di berbagai daerah di Indonesia, baik di daerah pesisir sendiri, maupun non pesisir (Fuad dan Musa, 2017).

Menurut Fuad dan Musa (2017), pendidikan anak usia dini merupakan bentuk implementasi pendidikan pada anak usia dini yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek-aspek yang meliputinya, yaitu agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, dan bahasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam aspek-aspek yang meliputinya tersebut, pada masa ini, sangatlah pesat. Bahkan masa usia dini disebut sebagai *golden age* atau usia emas, yang berlangsung dari nol hingga enam tahun, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual, dan auditori melalui bantuan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya (Nurmalitasari, 2015).

Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental, di mana anak mengalami sekitar 40% dari keseluruhan perkembangan yang dialami manusia sepanjang rentang kehidupannya dan perkembangan otak yang terjadi pada masa ini mencapai 80%. Lebih jauh lagi, menurut hasil penelitian Benjamin S. Bloom, seorang psikolog pendidikan sekaligus pelopor teori psikologi populer Taksonomi Bloom, kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% pada usia 4 tahun, yang berarti dalam tahap usia dini, anak bahkan telah mencapai separuh dari keseluruhan kapasitas kecerdasan (Suryana, 2014). Perkembangan pada masa inilah yang akan dibawa anak pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Usia dini juga merupakan usia yang paling tepat untuk diberikannya stimulasi-stimulasi pada anak dari lingkungannya yang merangsang aspek-aspek perkembangan, sehingga dalam masa ini, anak dapat mencapai keberhasilan dalam

memenuhi tugas-tugas perkembangannya yang memang semestinya dicapai (Khaironi, 2018). Nilai-nilai dari pendidikan yang diberikan pada anak usia dini cenderung melekat dalam diri anak sampai seumur hidup.

Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak memandang dunia dan apa yang ada di sekelilingnya merupakan hal yang menarik dan menakutkan, sehingga anak selalu meletakkan perhatian pada apa yang membuatnya merasa tertarik. Rasa ingin tahu ini juga menuntun anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hal inilah yang membuat usia dini juga disebut sebagai usia eksplorasi, karena pada masa ini, anak sangat senang mengeksplorasi lingkungan, yang di mana dengan eksplorasi tersebut, anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya serta mengembangkan wawasan dan kemampuan kognitifnya (Tatminingsih, Lulu, dan Cintasih, 2019).

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik inferensi bahwa kognitif merupakan salah satu aspek yang berkembang dengan progresif pada masa usia dini. Kognitif sendiri merupakan kemampuan yang menunjukkan cara dan pola berpikir anak, penyerapan informasi, daya ingat, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang dapat dijadikan parameter perkembangan kecerdasan (Khadijah, 2016). Fokus perkembangan kognitif pada anak usia dini secara general meliputi berpikir secara logis, berpikir secara simbolik, dan kemampuan memecahkan masalah (Nur, Hafina, dan Rusmana, 2020).

Jika ditilik pada subjek penelitian ini, yakni anak usia dini berumur 4 – 5 tahun, aspek-aspek perkembangan kognitif anak pada rentang tersebut secara spesifik menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah dapat mengenal klasifikasi sederhana, dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana, dapat mengenal bilangan, dapat mengenal bentuk geometri, dapat memecahkan masalah sederhana, dapat mengenal konsep ruang dan posisi, dapat mengenal ukuran, dapat mengenal konsep waktu, dapat mengenal berbagai pola, serta dapat mengenal konsep pengetahuan sosial sederhana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Dengan potensi kognitif anak usia dini yang begitu unggul, akan sangat disayangkan jika kesempatan emas pada rentang usia ini, anak tidak mendapatkan wawasan kemaritiman yang seharusnya ia kenali sejak awal untuk membentuk jati diri sebagai anak Indonesia dan bangga akan kewarganegaraannya. Menurut Othman (2013), penghayatan atau internalisasi seorang individu terhadap suatu nilai dimulai dari adanya pemahaman seseorang tersebut terhadap nilai yang ingin dihayati atau diinternalisasi, yang mana hal ini memberikan arti bahwa pemahaman yang dimaksud menekankan pada aspek kognitif seseorang. Pemahaman ini dibentuk dari pentransferan ilmu pengetahuan yang diterima seseorang tersebut dari lingkungannya. Pemahaman yang baik akan suatu nilai ini yang nantinya akan menghasilkan serta mengkatalisasi sikap dan perilaku yang baik dan diharapkan.

Senada dengan pernyataan di atas, Muttaqin dan Wahyun (2019) menyebutkan bahwa penghayatan atau internalisasi nilai mengacu pada tiga aspek, yakni aspek pengetahuan dan pemahaman yang merujuk pada keadaan kognisi, aspek sikap yang dapat termanifestasikan dari perilaku yang merujuk pada keadaan afeksi, serta aspek keterampilan. Dalam prosesnya, ketiga aspek tersebut secara natural menjadi tahap-tahap penghayatan atau internalisasi yang berurutan. Dimulai dari seorang individu terlebih dahulu mempelajari atau memperoleh ilmu pengetahuan berupa wawasan mengenai suatu nilai yang kemudian akan membentuk sikap dan perilaku terkait sesuai wawasan tersebut. Ketika sikap dan perilaku yang bersangkutan secara konstan melekat pada diri individu, individu secara tak langsung dapat mengembangkan suatu keterampilan yang bersesuaian dengan nilai yang diinternalisasi. Apabila suatu nilai telah menyatu dalam diri seseorang, tidak hanya dari segi pemahaman yang ditinjau secara kognitif, namun juga telah meresap dalam kepribadiannya, saat itulah penghayatan dan internalisasi nilai terjadi (Widyaningsih, Zamroni, dan Zuchdi, 2014).

Melalui segenap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agar seseorang menghayati suatu nilai, seseorang tersebut harus memahami terlebih dahulu segala wawasan mengenai nilai tersebut, di mana pemahaman wawasan ini menunjuk pada fungsi kognitif seseorang.

Pengenalan wawasan kemaritiman yang diterapkan mulai dari satuan pendidikan anak usia dini juga menjadi upaya preventif mencetak generasi bangsa yang merasa asing akan identitas kemaritiman Indonesia. Dengan pengenalan wawasan kemaritiman sejak dini inilah, diharapkan di masa mendatang akan terbentuk generasi bangsa yang melek, ulung, berwawasan, dan terampil di bidang kemaritiman. Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019), tujuan diimplementasikannya wawasan kemaritiman ini jika ditinjau dari fungsi kognitif adalah untuk memahami anak usia dini terkait wawasan kemaritiman serta mengasah kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik melalui kegiatan belajar dalam rangka mengoptimalkan potensi kemaritiman.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu An-Nahl Percikan Iman Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ingin menerapkan kurikulum kemaritiman. Kendati demikian, kurikulum kemaritiman tersebut masih belum direalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan salah satu guru TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang berinisial D pada 15 November 2021, sejak pukul 08.31 hingga 08.53 WIB, wawasan kemaritiman sangat perlu dipahami pada anak usia dini karena untuk menumbuhkan karakter kemaritiman dalam diri anak, anak perlu lebih dulu mengenal dan mengetahui wawasan kemaritiman sejak usia dini. Anak mengalami perkembangan yang pesat, terlebih dalam aspek kognitif, saat masa-masa usia dini yang disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Pada masa ini, anak sangat cepat mengingat dan mempelajari sesuatu, sehingga sesuatu yang diingat dan dipelajarinya tersebut cenderung melekat dalam dirinya secara tidak sadar dan dibawanya hingga dewasa.

“Ketika anak-anak di usia nol hingga enam tahun sudah mengerti tentang negaranya sendiri, itu akan melekat di diri mereka, karena lebih mudah bagi mereka untuk mengingat. Ada pepatah belajar di waktu kecil itu ibarat melukis di atas batu. Kalau sudah besar ibaratnya melukis di atas air, sebentar hilang. Anak kecil mungkin tidak begitu memperlihatkan kesadarannya ketika kecil. Tapi ketika ia besar, kesadaran itu akan di-recalling lagi. Itulah pada usia keemasan. Jadi kalau pada usia keemasan itu, berkembang semua aspek. Jadi memang bagusnya belajar di usia keemasan itu. Ia akan lebih memahami. Jadi ketika dewasa, ia bisa mengembangkan apa yang ia pelajari tersebut.”

Di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi sendiri, D menyebutkan bahwa wawasan kemaritiman masih minim didistribusikan dalam pembelajaran di kelas. Dari keseluruhan wawasan kemaritiman, hanya sedikit sekali yang dikupas, yakni mengenai transportasi laut berupa kapal saja. Guru-guru TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi pun belum terlalu memahami persisnya seperti apa wawasan kemaritiman itu secara ekstensif.

“Memang pembelajaran kemaritiman anak-anak di TK IT An-Nahl rasanya masih agak kurang, ya. Karena lebih banyak mereka membahas tentang Jambi, Sumatera, Jambi, Sumatera. Hanya itu. Bahkan mereka tidak tahu bahwa sebenarnya di Jambi ada laut di Tungkal, seperti itu. Cuman laut di Tungkal seperti itulah, ya tapi mereka tidak tahu bahwa di Jambi ini ada laut. Yang mereka tahu itu ya danau, sungai, seperti itu. Sebenarnya danau dan sungai itu kan, juga masuk kemaritiman, tapi kan, tidak mencakup... cakupannya tidak luas, seperti itu. Pembelajaran kemaritiman ada, tapi mungkin hanya sangat sedikit, hanya sepersekian persen. Mereka lebih ke... apa, ya. Pokok permasalahannya itu lebih kepada kendaraan di laut, seperti itu. Tapi bagaimana implementasinya, bagaimana memahami bahwa Indonesia itu negara maritim yang belum. Mereka hanya tahu bahwa... di Jambi, kendaraan di lautnya ini, kapal. Itu pun hanya kapal saja. Mereka tidak tahu bahwa kendaraan di laut itu banyak. Ada kapal selam, dan lain-lain, seperti itu. Dan itu memang masih sangat kurang. Masih perlu ditingkatkan lagi.”

Menurut D, kegiatan pembelajaran kemaritiman di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi harus didongkrak lebih jauh agar peserta didik memiliki pemahaman yang jelas dan kaya tentang kemaritiman Indonesia, di mana pemahaman inilah yang akan menyokong tahap internalisasi nilai kemaritiman selanjutnya, yakni melalui afeksi dan keterampilan. Selain itu, urgensi diterapkannya pembelajaran kemaritiman di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi adalah untuk memperkenalkan peserta didik pada hal-hal yang berkaitan dengan laut dikarenakan

Kota Jambi sendiri bukan merupakan wilayah pesisir, sehingga melalui pembelajaran kemaritiman, anak dapat mengenal laut. Pembelajaran kemaritiman di sekolah bisa diberikan dengan menggunakan media berupa peta atau video edukasi.

“Kalau Ibu ya, untuk mengajarkan, itu pertama, kita tunjuk-kanlah dulu peta kepada anak-anak. Ini peta, nah peta itu akan terlihatlah bahwa negara kita itu akan terlihat... ee, peta dunia lah pada umumnya, Indonesia-lah pada khususnya. Bahwa daratnya itu cuman sepersekitan. Iya, kan? Daratnya itu cuman sepersekitan. Yang luas itu lautnya. Dari peta itu kan, anak-anak bisa melihat, ‘ohh, warna biru ini laut. Warna coklat ini daratan. Oh iya, ternyata banyak laut.’ Nah, itu yang pertama. Dari peta anak-anak juga bisa mengenal pulau-pulau. Ini pulau apa, itu pulau apa. Mana pulau besar, mana pulau kecil. Iya, kan? Itu melalui petanya, ya. Banyak, dari peta itu pun kita bisa menjelaskan tentang adat istiadat, terus mungkin kita bisa memberikan mereka tontonan. Tontonan dengan berbagai medialah ya, entah dari laptop, dengan infokus, tentang bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia yang tinggal di tepi pantai.”

Melalui implementasi pembelajaran kemaritiman inilah, anak usia dini diharapkan dapat mengenal dan memahami wawasan kemaritiman sesuai dengan dimensi-dimensi perkembangan kognitifnya dan mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan kognitif yang seharusnya.

Pernyataan D dikuatkan dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati pengetahuan kemaritiman subjek, yaitu peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang berjumlah sepuluh orang sesuai dengan perkembangan kognitif pada rentang usia empat sampai lima tahun. Instrumen observasi yang digunakan adalah *checklist* perkembangan kognitif anak usia dini empat hingga lima tahun yang menggunakan empat skor kategorik dalam penilaiannya, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil yang didapatkan dari kegiatan observasi masing-masing subjek ini dapat diakumulasikan sesuai pengidentifikasian empat skor kategorik pada tiap-tiap indikator perilaku dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1. Akumulasi Skor Kategorik Perkembangan Kognitif
Anak Usia Dini 4 – 5 Tahun**

Indikator Perilaku Perkembangan Kognitif	Akumulasi Skor Kategorik			
	BB	MB	BSH	BSB
Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak, misalnya menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dan lain-lain.	2	1	-	7
Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, dan tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran, atau ciri-ciri tertentu.	1	2	3	4
Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi dalam eksperimen sains sederhana.	3	2	-	5
Membilang atau menyebut urutan bilangan minimal dari 1 – 10.	2	3	1	4
Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan sampai 5 benda).	3	-	-	7
Menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1 sampai 5.	2	2	-	6
Mengenal konsep banyak – sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama.	1	1	3	5
Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis).	2	4	1	3
Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit.	2	2	2	4
Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda).	2	-	2	6
Menyebutkan hasil pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5 benda yang tersisa.	2	1	1	6
Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat).	1	4	2	3
Menyebutkan kembali benda-benda yang menunjukkan bentuk-bentuk geometri.	2	3	4	1
Mengerjakan <i>maze</i> (mencari jejak) yang sederhana.	2	3	-	5

Menyusun kepingan <i>puzzle</i> menjadi bentuk utuh (4 – 6 keping).	2	4	1	3
Mencari lokasi tempat asal suara.	1	2	1	6
Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.	2	-	3	5
Menyebutkan sedikitnya 12 benda dan fungsinya.	6	3	1	-
Menceritakan informasi tentang sesuatu yang diperoleh dari buku.	2	1	5	2
Menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya.	2	3	4	1
Membedakan konsep kasar – halus melalui panca indera.	3	-	2	5
Memecahkan masalah sederhana.	1	1	2	6
Menyebutkan konsep depan – belakang – tengah, atas – bawah, luar – dalam, pertama – terakhir – di antara, keluar – masuk, naik – turun, maju – mundur.	2	2	2	4
Membedakan konsep panjang – pendek dan jauh – dekat melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang atau tali).	2	1	-	7
Membedakan konsep berat – ringan melalui menimbang benda dan panca indera.	2	-	1	7
Membedakan konsep penuh – kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dan lain-lain.	1	-	2	7
Membedakan konsep tebal – tipis.	2	-	5	3
Membedakan konsep tinggi – rendah.	1	-	1	8
Membedakan konsep besar – kecil.	1	-	1	8
Membedakan konsep cepat – lambat.	3	-	-	7
Membedakan waktu (pagi, siang, sore, dan malam).	4	6	-	-
Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, bulan, dan tahun.	8	-	2	-
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan.	4	3	2	1
Meronce dengan merjan.	2	-	-	8

Mengenal berbagai macam profesi yang berkaitan dengan laut.	8	2	-	-
Mengenal berbagai macam alat angkutan (transportasi) laut sederhana.	5	4	1	-

Dari hasil observasi tersebut, indikator perilaku yang didominasi oleh skor Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) adalah indikator perilaku: 1) menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai lima benda; 2) menyusun empat hingga enam keping *puzzle* menjadi bentuk utuh; 3) menyebutkan sedikitnya dua belas benda kemaritiman dan fungsinya; 4) membedakan waktu pagi, siang, sore, dan malam; 5) menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, bulan, dan tahun; 6) memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan; 7) mengenal berbagai macam profesi yang berkaitan dengan laut; serta 8) mengenal berbagai macam alat transportasi laut sederhana yang dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Tabel Indikator Perilaku Perkembangan Kognitif Peserta Didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang Mulai Berkembang dan Belum Berkembang

Indikator Perilaku yang Mulai Berkembang dan Belum Berkembang	Standar Pencapaian Seharusnya dari Indikator Perilaku pada Rentang Usia 4 – 5 Tahun	Keadaan Aktual Peserta Didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi
Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 benda.	Anak dapat memasang lambang bilangan dengan benda hingga 5 benda dengan benar.	Terdapat 6 orang peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam memasang lambang bilangan dengan benda hingga 5 benda. 4 orang hanya dapat memasang lambang bilangan dengan kurang dari 5 benda, sedangkan 2 orang belum dapat memasang

		lambang bilangan dengan benda.
Menyusun kepingan <i>puzzle</i> menjadi bentuk utuh (4 – 6 keping).	Anak dapat menyusun 4 hingga 6 keping <i>puzzle</i> tanpa bantuan.	Terdapat 6 orang peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam menyusun 4 hingga 6 keping <i>puzzle</i> . 2 orang belum dapat menyusun 4 hingga 6 keping <i>puzzle</i> , sedangkan 4 orang dapat menyusun 4 hingga 6 keping <i>puzzle</i> dengan dibantu oleh guru atau peneliti.
Menyebutkan sedikitnya 12 benda kemaritiman dan fungsinya.	Anak dapat menyebutkan sedikitnya 12 benda kemaritiman dan fungsinya.	Terdapat 9 orang peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam menyebutkan sedikitnya 12 benda kemaritiman beserta fungsinya. 6 orang belum dapat menyebutkan kurang dari 12 benda kemaritiman beserta fungsinyadengan benar, sedangkan 3 orang dapat menyebutkan kurang dari 12 benda kemaritiman beserta fungsinya dengan benar.
Membedakan waktu (pagi, siang, sore, dan malam).	Anak dapat membedakan waktu pagi, siang, sore, dan malam.	Seluruh peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam membedakan waktu pagi, siang, sore dan malam. 4 orang belum dapat membedakan waktu pagi, siang, sore, dan malam dengan benar, sedangkan 6 orang lainnya masih terbalik-balik dalam mem-bedakan waktu pagi, siang, sore, dan malam.
Menyebutkan nama-nama hari dalam satu	Anak dapat menyebutkan urutan nama hari dalam satu minggu, urutan nama bulan, serta membilang	8 dari 10 peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi belum dapat

minggu, bulan, dan tahun.	tahun saat ini, sebelum, serta setelah tahun saat ini.	menyebutkan nama hari dalam seminggu, urutan nama bulan, serta membilang tahun saat ini, sebelum, serta setelah tahun saat ini dengan tepat walau dengan bantuan peneliti.
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan.	Anak dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan.	Terdapat 7 orang peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan. 3 orang masih terlihat ragu-ragu dalam memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan dalam satu kesempatan, sedangkan 4 orang lainnya belum dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan dalam satu kesempatan.
Mengenal berbagai macam profesi yang berkaitan dengan laut.	Anak dapat menyebutkan berbagai macam profesi di laut.	Seluruh peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam menyebutkan berbagai macam profesi di laut. 8 orang belum dapat menyebutkan sedikitnya dua profesi di laut dengan benar, sedangkan 2 orang lainnya hanya dapat menyebutkan dua profesi di laut dengan benar.
Mengenal berbagai macam alat angkutan (transportasi) laut sederhana.	Anak dapat menyebutkan berbagai macam transportasi di laut.	Terdapat 9 orang peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang belum berkembang dan mulai berkembang dalam menyebutkan berbagai macam transportasi di laut. 4 orang hanya dapat menyebutkan dua

		transpor-tasi laut dengan benar, sedangkan 5 orang lainnya belum dapat menyebutkan sedikitnya dua transportasi laut dengan benar.
--	--	---

Indikator perilaku yang didominasi oleh skor Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) inilah yang melatarbelakangi jenis kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif untuk anak usia dini empat sampai lima tahun. Selain itu, jenis kegiatan pembelajaran juga menekankan pada standar pencapaian perkembangan kognitif yang telah dapat dikuasai sebagian besar peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi, namun akumulasi skornya seimbang dengan skor Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuannya pada standar pencapaian perkembangan kognitif tersebut. Adapun indikator perilaku yang dimaksud yaitu indikator: 1) mencoba dan menceritakan apa yang terjadi dalam eksperimen sains sederhana; 2) membilang atau menyebut urutan bilangan minimal dari satu hingga sepuluh; 3) mengelompokkan bentuk-bentuk geometri berupa lingkaran, segitiga, dan segiempat; 4) menyebutkan benda-benda yang menunjukkan bentuk-bentuk geometri; 5) mengerjakan *maze* atau pencarian jejak sederhana; dan 6) menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatan.

Wawasan kemaritiman untuk anak usia dini merupakan topik yang sangat menarik, penting, dan berharga untuk dibahas, mengingat saat ini kebutuhan Indonesia akan generasi yang melek, intelek, dan terampil di bidang kemaritiman sedang dalam keadaan sangat melambung. Selain untuk melihat bagaimana capaian aspek kognitif peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi dalam memahami wawasan kemaritiman, peneliti juga berharap penelitian ini akan memberikan dampak positif jangka panjang berupa pemahaman wawasan kemaritiman yang selalu melekat pada diri peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi, sehingga kelak peserta didik benar-benar menyadari betapa daruratnya keadaan kemaritiman di Indonesia dan memotivasi peserta didik sebagai

generasi masa depan Indonesia dalam merawat, menjaga, dan mendayagunakan potensi kemaritiman Indonesia sebaik dan semaksimal mungkin dengan penuh tanggung jawab dan sepuh hati. Hal inilah yang melatarbelakangi penyusunan modul pembelajaran kemaritiman.

Penelitian ini merupakan kontribusi nyata dari peneliti sebagai mahasiswa Indonesia yang memiliki kesadaran akan pendidikan kemaritiman serta ingin menyumbangkan ilmu, ide, tenaga, dan waktu melalui penelitian berbasis psikologi pendidikan yang dikombinasikan dengan psikologi perkembangan ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana validitas isi modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif untuk peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui validitas isi modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif untuk peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kesesuaian isi modul pada setiap sesi kegiatan pembelajaran kemaritiman di TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi.
- 2) Untuk mengetahui hasil Aiken's V lembar uji validitas isi setiap sesi kegiatan pembelajaran dalam modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif serta instrumen *pre-test* dan *post-test*

berupa lembar checklist observasi perkembangan kognitif dan lembar pemahaman wawasan kemaritiman dalam satuan PAUD.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi dan ilmu pengetahuan, meningkatkan fakta dan data, berguna sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, memperkaya bahan pembelajaran mengenai kemaritiman yang valid, dan memberikan manfaat secara teoritis lainnya dalam pengembangan wawasan dan edukasi, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai implementasi modul pembelajaran kemaritiman terhadap pemahaman kemaritiman yang ditinjau dari aspek perkembangan kognitif anak usia dini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran kemaritiman pada peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang nantinya dapat menunjang pencapaian aspek perkembangan kognitif peserta didik dalam pemahamannya terhadap wawasan kemaritiman. Hasil akhir lainnya yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuk dan berkembangnya pemahaman peserta didik secara kognitif terhadap wawasan kemaritiman.

1.4.2.2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi kegiatan pembelajaran di kelas dalam menerapkan kurikulum kemaritiman yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait wawasan kemaritiman.

1.4.2.3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi sekaligus evaluasi bagi kegiatan pembelajaran di sekolah dalam menerapkan kurikulum kemaritiman dan mencapai kompetensi dasar yang dituju dari implementasi kurikulum kemaritiman dalam pembelajaran di sekolah.

1.4.2.4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang signifikan bagi penelitian-penelitian berikutnya di masa mendatang.

1.4.2.5. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap ilmu psikologi serta implikasinya dalam kehidupan.

1.4.2.6. Bagi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian yang menghasilkan produk berupa modul pembelajaran kemaritiman ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu bahan ajar untuk memahamkan anak usia dini kepada kemaritiman di masa mendatang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti validitas modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif untuk peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi yang merupakan kelompok anak usia dini berusia empat sampai lima tahun, di mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan uji validitas isi yang bertujuan untuk melihat validitas isi dari produk yang dihasilkan untuk memenuhi tujuan penelitian (Almawaddah, 2020). Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah modul pembelajaran kemaritiman yang akan diuji validitas isinya dengan menggunakan Aiken's V. Total subjek berjumlah sepuluh orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif Aiken's V. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa *checklist* indikator perkembangan kognitif anak usia dini usia empat hingga lima tahun.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkap validitas isi modul pembelajaran kemaritiman untuk peserta didik kelompok TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Segelintir penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dan referensi dalam penelitian ini, di mana penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang signifikan dengan penelitian lainnya yang menandakan bahwa penelitian ini tetap terjaga orisinalitasnya. Berikut akan dipaparkan perbedaan-perbedaan penelitian yang bersesuaian dengan pembahasan sejumlah penelitian sebelumnya.

Tabel 1.3. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Pengenalan Bidang Kemaritiman sejak Usia Dini melalui Pembelajaran Tematik Kelautan pada Peserta didik Taman Kanak-Kanak	Fuad, M. Arif Zainul., & Musa, Muhammad	Penelitian dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dianalisis dengan analisis deskriptif	Metode pembelajaran tematik kelautan berupa bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, dan pemberian tugas dapat meningkatkan pemahaman dan minat anak usia dini kepada kemaritiman.
2.	Pengembangan Desain Kurikulum Maritim di Jepara	Farchan, Achmad., & Muhtadi, Ali	<i>Research and development</i> (RnD)	Desain kurikulum bidang kemaritiman memuat lima faktor, yaitu: bertujuan mengembangkan potensi kelautan; konten kurikulum berdasarkan pada realitas kehidupan masyarakat; menggunakan pendekatan pemecahan masalah; mengembangkan keterampilan hidup peserta didik; dan mendorong partisipasi masyarakat. Pengalaman belajar yang relevan dengan

				kebutuhan masyarakat maritim antara lain teknik melaut berbasis teknologi, pengolahan hasil tangkap sumber daya kelautan, teknik pengawetan hasil tangkap, inovasi peralatan tangkap, pengolahan tambak garam, dan teknik mesin perkapalan.
3.	Efektivitas Modul Pembelajaran Tematik Kelautan dan Kemaritiman untuk Menumbuhkan Minat Kebaharian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak	Sulistiani, Wiwik., & Mustami'ah, Dewi.	Kuantitatif eksperimen	Modul pembelajaran tematik kelautan dan kemaritiman untuk menumbuhkan minat kebaharian pada anak usia dini di taman kanak-kanak terbukti efektif dengan didapatkannya hasil peningkatan minat kebaharian yang signifikan, yakni sebesar 45,96%.
4.	Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai	Filtri, Heleni., & Sembiring, Al Khudri	Kuantitatif deskriptif	Ibu yang mencapai tingkat pendidikan sarjana dikategorikan lebih mampu dalam mengopti-malkan perkembangan kognitif anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai, Pekanbaru, dibandingkan ibu yang hanya mengenyam pendidikan hingga SLTP atau SLTA.
5.	Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Akuatik	Nur, Lutfi; Hafina, Anne; & Rusmana, Nandang.	Kuantitatif deskriptif	Kemampuan kognitif anak usia dini berumur 5 – 6 tahun di TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya dalam pembelajaran

				<p>akuatik dapat diklasifikasikan pada kategori mulai berkembang (MB), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak yang diperoleh sebesar 44%.</p>
--	--	--	--	---

Dapat dilihat pada tabel 1.3., terdapat beberapa penelitian yang sudah dipaparkan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, kendati terdapat keserupaan variabel yang akan diteliti dan kemiripan perlakuan yang akan diberikan pada subjek di lapangan. Akan tetapi, penelitian ini berbeda secara universal dengan penelitian lainnya. Penelitian yang peneliti usung bertujuan untuk mengetahui validitas isi modul pembelajaran kemaritiman berbasis perkembangan kognitif untuk peserta didik TK A TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi dengan menggunakan pendekatan uji validitas isi modul.

Uraian di atas merupakan orisinalitas penelitian yang menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya, serta bermakna penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya yang autentik dari peneliti sendiri, jauh dari unsur-unsur plagiarisme, *tracing*, atau penjiplakan.